

## ANALISA POLA SIRKULASI DAN TATA PAMER MUSEUM R. HAMONG WARDOYO, BOYOLALI

### Fahrizal Ary Prasetya

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300200169@student.ums.ac.id

### Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta4  
hidayati6768@gmail.com

### ABSTRAK

*Indonesia memiliki banyak warisan budaya dan sejarah yang terdokumentasi di museum. Museum berfungsi sebagai tempat umum yang menyimpan kekayaan budaya dari masa lampau hingga kini. Dalam menjalankan perannya, museum perlu merancang perancangan penataan objek pameran dengan baik agar dapat menyampaikan informasi yang efektif kepada pengunjung. Sebagai bangunan publik, museum tidak hanya menyediakan fasilitas ruang pameran untuk menarik perhatian pengunjung, tetapi juga memperhatikan fasilitas penunjang seperti pola sirkulasi sebagai elemen krusial dalam peningkatan nilai bangunan. Penataan objek pameran yang efektif memiliki dampak signifikan terhadap pola sirkulasi pengunjung di museum. Pengamatan yang dilakukan di Museum R. Hamong Wardoyo, Boyolali, berfokus pada analisis pola sirkulasi dan penataan objek pameran. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan penyajian naratif. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer, yang diperoleh dari jurnal yang relevan dan sumber informasi internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola sirkulasi yang diterapkan di Museum R. Hamong Wardoyo adalah pola sirkulasi acak (random plan). Selain itu, terdapat beberapa objek pameran tiga dimensi yang belum memenuhi standar tata pameran.*

### KEYWORDS:

Pola Sirkulasi; Tata Pamer; Museum,

### PENDAHULUAN

Museum adalah situs warisan sejarah yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tempat menyimpan benda purbakala, benda bersejarah, atau barang – barang kuno (Nunggal Sari, 2018).

Sebuah museum perlu memiliki koleksi yang mampu menyampaikan pesan yang mengandung berbagai nilai dan makna bagi peradaban manusia. Untuk efektivitas dalam menyampaikan informasi atau pesan dari koleksinya, perlu dilakukan penataan ruang pameran dengan baik agar para pengunjung dapat memahami perkembangan informasi dari awal hingga akhir (Wahyudin, 2013).

Pengaturan yang efektif pada tata letak ruang pameran dipengaruhi oleh pola sirkulasi di dalam museum. Masalah seperti kemacetan, kepadatan ruang, kebingungan, dan rasa

disorientasi, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat pengunjung terhadap koleksi museum, dapat dihindari dengan memahami dengan baik pola sirkulasi di dalam museum (Nathania & Tiffany, 2019; Yusuf, 2020).

Pola sirkulasi pada museum tidak lepas dari penataan objek pameran. Kedua hal tersebut saling bersinggungan dan saling terikat. Penataan objek pameran pada museum akan mempengaruhi pola sirkulasi pengunjung museum, begitu juga sebaliknya (Prananda, Asuti, & Rakhmanita, 2022).

Situasi serupa terjadi di Museum R. Hamong Wardoyo, Boyolali. Penempatan objek pameran tidak sesuai dengan jalur pergerakan di dalam museum. Tata letak objek tiga dimensi masih belum optimal, sehingga

hanya dapat dinikmati dengan baik dari satu arah saja,

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian mengenai pola sirkulasi dan penataan ruang dalam pada obyek Museum R. Hamong Wardoyo Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis pola sirkulasi dan tata pameran pada objek Museum R. Hamong Wardoyo, Boyolali, serta mengidentifikasi potensi pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pola sirkulasi dan tata pameran Museum R. Hamong Wardoyo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pola Sirkulasi pada Museum

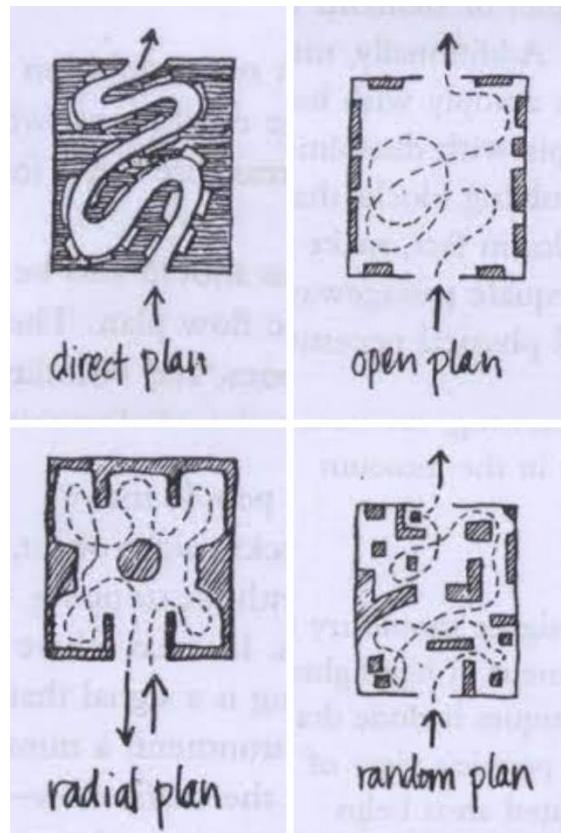
Pola sirkulasi di dalam museum mempengaruhi bagaimana pengunjung menjelajahi ruangan, sehingga dapat mencegah terjadinya kebosanan. Museum yang menyediakan pemandu memiliki keunggulan, karena pemandu dapat mengatur cepat atau lambatnya Langkah pengunjung. Pemandu juga dapat menyajikan cerita menarik dan mengajukan pertanyaan singkat kepada pengunjung yang mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan.

Namun pada museum yang tidak menyediakan fasilitas pemandu, ataupun bagi pengunjung yang menyusuri ruangan sendiri, pengaturan Langkah dan perancangan sirkulasi menjadi aspek yang krusial. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat dengan mudah menemukan objek-objek tertentu, tetap antusias dalam menjelajahi ruang pameran, dan tidak mudah merasa bosan (McLean, 1993).

Untuk mengatur pergerakan pengunjung, perencanaan lalu lintas menjadi faktor kunci dalam merancang ruang pameran. Penataan yang kurang baik dapat menyebabkan kemacetan, kepadatan ruang, kebingungan, disorientasi, dan pada akhirnya dapat mengakibatkan kehilangan minat pengunjung terhadap benda koleksi. Hal ini dapat dihindari dengan menyediakan ruang gerak yang memadai di antara objek pameran, serta menempatkan objek pameran penting atau favorit di jalur sirkulasi utama (McLean, 1993).

Berikut beberapa rekomendasi pola sirkulasi pengunjung yang dapat dipilih, antara lain pola sirkulasi langsung (*direct plan*), pola

sirkulasi terbuka (*open plan*), pola sirkulasi berputar (*radial plan*), dan pola sirkulasi acak (*random plan*).



Gambar 1. Macam-macam pola sirkulasi ruang pameran (Sumber: McLean, 1993)

Masing-masing dari pola sirkulasi di atas memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, pada pola sirkulasi langsung (*direct plan*) sangat sederhana dan pengunjung hanya mendapatkan pilihan jalan yang terbatas. Pada pola sirkulasi terbuka (*open plan*) memiliki kelebihan yaitu memberi kebebasan pengunjung dalam melihat seluruh objek pameran, namun hal tersebut juga dapat menjadi kekurangan karena dapat menimbulkan kehilangan rasa ingin tahu dan eksplorasi pengunjung karena semua objek pameran sudah terlihat. Lalu pada pola sirkulasi acak (*random plan*) memberi kebebasan pada pengunjung ragam alternatif arah, namun akan membuat sirkulasi pengunjung tidak terkontrol.

Dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, keempat pola sirkulasi di atas dapat digunakan dengan menyesuaikan dengan jenis pameran, karakteristik objek

pamer, karakteristik pengunjung, dan sebagainya.

Sirkulasi ruang dapat memberikan kepuasan dan daya tarik tersendiri pada pengunjung, sehingga masyarakat umum maupun pecinta seni dapat merasakan ketertarikan untuk berkunjung kembali (Salim, 2018). Sirkulasi ruang pameran yang memadai akan mendukung kegiatan pengunjung dalam menikmati karya seni.

#### **Penyusunan Tata Letak Objek Pamer pada Ruang Pamer**

Pameran di museum merupakan cara untuk menyajikan informasi mengenai koleksi benda yang dimiliki oleh museum. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa benda koleksi dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif, tata letaknya tidak hanya perlu ditempatkan secara sembarangan, tetapi juga perlu diorganisir dan diatur dengan baik. Sebelumnya, perlu perencanaan yang matang agar pameran dapat dipahami dan dinikmati oleh pengunjung (Sutaarga, 1991).

Penataan ruang pameran di dalam museum perlu memiliki daya tarik khusus, dan metode pameran yang efektif adalah metode yang didasarkan pada motivasi pengunjung museum.

Beberapa kebutuhan dasar untuk memotivasi pengunjung museum adalah sebagai berikut:

1. Motivasi untuk melihat keindahan dari benda-benda yang dipamerkan.
2. Motivasi untuk melihat dan merasakan suasana tertentu pada pameran.
3. Motivasi untuk menambah pengetahuan setelah melihat koleksi pameran.

Berdasarkan ketiga motivasi tersebut, terdapat tiga jenis metode pameran dalam museum, yaitu sebagai berikut:

1. Metode penyajian artistik (keindahan), adalah metode yang mengutamakan koleksi-koleksi yang mengandung unsur keindahan.
2. Metode penyajian edukatif (intelektual), adalah metode yang mengikutsertakan segala segi yang bersangkutan dengan koleksi yang dipamerkan seperti urutan proses terjadinya koleksi sampai dengan cara penggunaan atau fungsinya.

3. Metode penyajian evokatif (romantik), adalah metode yang mengikutsertakan semua unsur lingkungan tempat asal koleksi berada.

Penataan obyek pameran pada ruang pameran perlu memperhatikan tiga hal (Miles, 1998), yaitu sebagai berikut:

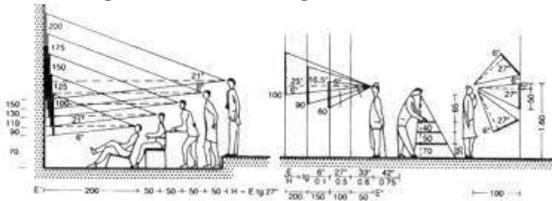
1. Tingkat kepentingan, berhubungan dengan nilai yang dikandung obyek yang dipamerkan serta cara memamerkan nilai tersebut.
2. Fungsi, berhubungan dengan penyajian obyek pameran, misalnya obyek pameran yang membutuhkan adanya arus terus-menerus tanpa terputus oleh arus pengunjung, serta tuntutan penggunaan struktur yang fleksibel, sehingga dapat mengakomodasi perubahan-perubahan dalam kegiatan pameran.
3. Tata urutan, berhubungan dengan urutan penyajian dalam urutan aktivitas. Obyek yang dipamerkan perlu diatur dengan ruang yang tersedia, sehingga dapat menarik minat pengunjung.

Penyusunan objek pameran di dalam ruang pameran akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mengamati objek yang dipamerkan. Tata letak ruang pameran disesuaikan dengan jenis objek yang dipajang, dan ditempatkan berdasarkan kategori objek tersebut untuk menciptakan besaran ruang yang optimal untuk mengamati. Ruang pameran atau *stand* pameran merupakan elemen penting yang memerlukan perhatian khusus dalam pelaksanaan pameran. Oleh karena itu, *stand* pameran sebagai fasilitas pameran harus diatur dengan cermat agar dapat menarik perhatian pengunjung, membantu dalam membantu dalam mendapatkan pengetahuan, menyajikan informasi, merangsang tanggapan pengunjung terhadap objek pameran, dan yang tak kalah pentingnya memberikan kesan mendalam kepada pengunjung.

Menurut Neufert (1992), kebutuhan ruang pameran berdasarkan obyek pameran, adalah sebagai berikut:

1. Ruang yang dibutuhkan untuk pameran lukisan adalah 3-5 m<sup>2</sup> luas dinding.
2. Ruang yang dibutuhkan untuk obyek patung adalah 6-10 m<sup>2</sup> luas lantai.

3. Ruang yang dibutuhkan untuk 400 keping adalah 1 m<sup>2</sup> lemari kabinet, yaitu sebuah lemari dengan ukuran tebal 80 cm, tinggi 160 Cm dengan panjang bebas sesuai dengan ukuran ruang.



**Gambar 2. Peletakan objek pameran**  
(sumber: Neufert, 2002)

Proses penyusunan tata ruang museum dapat dimulai dengan langkah-langkah tertentu. Pertama, identifikasi alur cerita (*storyline*), yang mengacu pada kumpulan dokumen atau *blueprint* sebagai pedoman untuk merancang materi museum sehingga memiliki nilai pembelajaran dan warisan budaya. Selanjutnya, tentukan alur sirkulasi pengunjung, yang mencakup rute dari pintu masuk hingga pintu keluar, dengan memperhatikan konsep ruang (Irdana & Kumarawarman, 2018).

Konsep penyajian atau tata letak koleksi museum dapat dibagi menjadi empat pendekatan:

1. Pendekatan kronologi: Penyajian koleksi secara berurutan dari waktu ke waktu, menempatkan benda koleksi dan informasi pendukung sesuai dengan alur kunjungan, mengikuti rangkaian fase dari awal hingga akhir.
2. Pendekatan taksonomik: Menyajikan koleksi berdasarkan kesamaan jenis, kualitas, kegunaan, gaya, periode, dan pembuat.
3. Pendekatan tematik: Penyajian koleksi yang menekankan tema tertentu tanpa pada objeknya.
4. Pendekatan gabungan: Kombinasi dari pendekatan kronologis, taksonomik, dan tematik.

#### Definisi Museum

Asal usul kata museum berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*Museion*", yang merujuk pada rumah Sembilan dewi Yunani (*Mouse*) yang menguasai seni dan ilmu

pengetahuan. Definisi museum menurut ICOM (*International Council of Museum*) dalam pasal tiga dan empat adalah sebagai berikut: "Museum merupakan suatu lembaga yang bersifat tetap dan menyediakan layanan untuk kepentingan masyarakat serta kemajuannya terbuka untuk umum, tanpa tujuan murni mencari keuntungan, dengan fungsi mengumpulkan, merawat, meneliti, dan memamerkan benda-benda yang merupakan bukti evolusi alam dan manusia untuk keperluan studi, Pendidikan, dan rekreasi."

Sebuah museum yang ideal adalah museum yang efektif dalam berkomunikasi dalam menyampaikan Amanah informasi budaya yang diembannya. Cara penyajian informasi yang berdasarkan pada koleksi yang dimilikinya tidak hanya memberikan karakter pada lembaga museum itu sendiri tetapi juga menentukan tujuan eksistensinya (Genoways & Ireland, 2003).

#### Fungsi Museum

Bila mengacu pada hasil musyawarah umum ke-11 (*11<sup>th</sup> General Assembly*) *International Council of Museum* (ICOM) pada tanggal 14 Juni 1974 di Denmark, dapat dikemukakan 9 fungsi museum sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antar-daerah dan antar-bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
9. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat kualitatif yang menghasilkan data naratif dari hasil pengamatan di Museum R. Hamong Wardoyo, Boyolali. Metode kualitatif yang digunakan didasarkan pada pertimbangan bahwa metode penelitian ini berlandaskan pada masalah penelitian yang akan dibahas yaitu analisa pola

sirkulasi dan tata ruang pameran pada Museum R. Hamong Wardoyo.

Untuk memperoleh fakta, data, dan informasi, penelitian ini dimulai dengan pengamatan mengenai masalah – masalah pada objek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan jenis koleksi pada museum. Dengan demikian, akan diperoleh data sebenarnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat memberikan saran untuk pemecahan masalahnya.

### **Strategi Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan merancang tugas melalui studi pendahuluan di Museum R. Hamong Wardoyo. Pendekatan ini melibatkan observasi langsung, wawancara dengan pengelola museum, serta mengobservasi tata letak pameran, sirkulasi pengunjung, dan koleksi museum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif-verifikatif.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini membentuk format dan strategi untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan tanpa terlalu bergantung pada teori. Meskipun demikian, teori tetap diakui sebagai unsur penting dalam format penelitian ini

### **Lokasi Penelitian**

Objek penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Museum R. Hamong Wardoyo yang berada di Jalan Raya Boyolali – Solo, km 2, Tegalwire, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 26 September 2023 – 2 Januari 2024.



**Gambar 3. Lokasi Museum R. Hamong Wardoyo**  
(Sumber: Google maps, 2023)

Penelitian ini mengkaji pola sirkulasi dan penataan objek pameran pada Museum R. Hamong Wardoyo, Boyolali. Dalam konteks ini, pola sirkulasi di dalam museum dapat

terpengaruh oleh pengaturan tata letak pameran.

### **Sumber Data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi di lokasi penelitian (sumber data). Data juga diperoleh melalui telaah literatur yang kemudian diinterpretasikan, dianalisis, dan dijelaskan sesuai dengan pokok permasalahan yang Tengah diselidiki. Selain itu, data didapatkan melalui wawancara dengan pengelola museum. Sumber data tambahan adalah koleksi-koleksi yang terdapat di Museum R. Hamong Wardoyo. Penataan koleksi juga menjadi sumber data yang relevan untuk penelitian ini karena berkaitan dengan fokus penelitian yang sedang dilaksanakan.

### **Data**

Data yang dijadikan dasar dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif, yang mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, sementara data sekunder merupakan informasi yang diambil dari jurnal dan sumber internet yang relevan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan menggunakan data sekunder seperti melalui internet dan jurnal yang terkait. Dasar teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah konsep yang dijelaskan oleh Mclean (1993) sebagai dasar dalam menganalisis pola sirkulasi serta penataan tata ruang pameran. Penelitian diawali dengan pengidentifikasian sirkulasi bangunan secara luas, lalu dilanjutkan oleh analisis pada pola sirkulasi tata ruang pameran dengan cara melihat pengaruhnya melalui penataan ruang pameran.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Umum**

Museum R. Hamong Wardoyo merupakan museum umum milik Kabupaten Boyolali. Lokasinya terletak di Jalan Raya Boyolali – Solo, tepatnya di Kelurahan/Kecamatan Mojosongo. Museum ini memiliki struktur atap berbahan kaca tembus pandang dan dirancang dalam bentuk piramida dengan dua lantai. Dibangun pada tahun 2015, museum ini dinamai sesuai dengan Bupati Boyolali yang memimpin

kabupaten tersebut setelah masa kemerdekaan.



Gambar 4. Eksterior Museum R. Hamong Wardoyo  
(Sumber: Google images, 2023)

Bangunan museum tersebut terlihat serupa dengan Museum Louvre di Paris, Prancis, terutama pada tampilan eksteriornya. Atap museum dibentuk seperti kerucut dengan panel kaca tembus pandang, menciptakan bentuk bangunan menyerupai piramida. Museum ini memiliki dua lantai dan seluruh dindingnya dicat dengan warna putih. Di dalam museum terdapat ruang utama berbentuk segi enam, yang dihubungkan oleh sebuah ramp spiral yang menghubungkan lantai 1 dan 2. Luas lahan Museum R. Hamong Wardoyo mencapai 1200 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 900 m<sup>2</sup>. Koleksi museum ini melibatkan 135 jenis benda koleksi.

Museum R. Hamong Wardoyo memiliki koleksi antara lain, kereta kencana, meriam, keris, kerajinan lokal, foto-foto mantan Bupati, beberapa pusaka peninggalan Paku Buwono (PB) X dan Arca. Koleksi unggulan museum ini adalah diorama perjalanan Ki Ageng Pandan Arang.

#### Data Eksisting

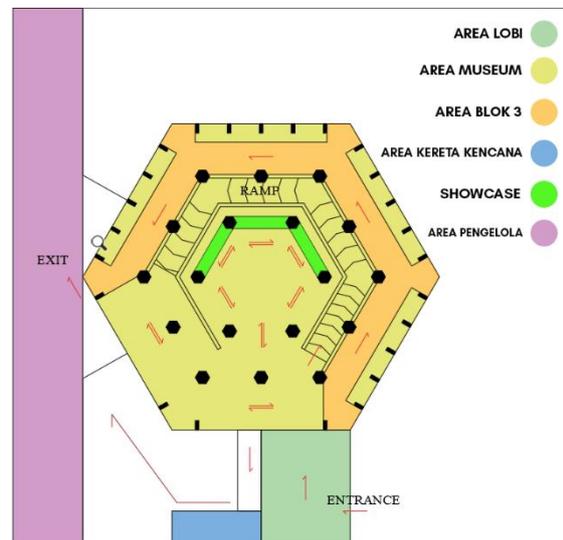
Di lantai I, luas bangunan sekitar 25 meter x 20 meter yang terdiri dari tiga blok. Bagian blok tengah (ruang utama) terdapat koleksi seperti kereta kencana yang dulunya digunakan Raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadinigrat, miniatur patung Arjuna Wijaya mengendarai 13 kuda, patung Arjuna dan Sembadra, koin uang kuno pada zaman

penjajahan Belanda hingga Jepang yang berjumlah puluhan, sepasang keris, dan tiga guci kuno peninggalan Kerajaan Hindu yang pernah ditemukan di Kemusu, Boyolali.

Di pintu masuk ruang utama lantai I terdapat koleksi patung harimau Sumatra dengan panjang sekitar 160 sentimeter. Bagian blok kedua dengan luas sekitar 2 meter x 1,5 meter diisi koleksi miniatur sapi *ndekem*. Sementara di blok ketiga terletak di sisi kanan ruang utama terdapat 16 ruang *display* diorama sepanjang 180 cm, lebar 90 cm, dan tinggi 130 cm.

Di bagian lantai II dengan luas sekitar 30 meter x 20 meter ini hanya terdapat ruang utama dalam kondisi masih kosong. Di ruang ini rencananya akan digunakan khusus pameran.

#### Analisis Sirkulasi



Gambar 5. Pola sirkulasi eksisting Museum R. Hamong Wardoyo

(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Mengacu pada pola sirkulasi yang disarankan oleh McLean, berdasarkan analisa penulis ketika melakukan observasi pada objek penelitian, Museum R. Hamong Wardoyo menggunakan pola sirkulasi acak (*random plan*). Hal tersebut dapat terlihat dari area masuk museum yang menyuguhkan tiga area pameran yang dapat dilihat ketika pengunjung berada di area *entrance*. Hal ini membuat pengunjung mengunjungi area utama yang memiliki area paling luas dan memiliki koleksi dengan ukuran besar. Area blok 3 yang merupakan area pertama yang harus dilalui pengunjung sering kali terlewatkan oleh pengunjung. Lalu pada area blok 3 yang

merupakan jalur sirkulasi satu arah yang dapat menyebabkan bertabrakannya sirkulasi pengunjung pada area blok 3.

Pada pola sirkulasi acak memiliki kekurangan pada penerapannya di Museum R. Hamong Wardoyo antara lain sebagai berikut:

1. Pergerakan pengunjung yang tidak terkontrol, hal ini dapat menyebabkan bertabrakannya pengunjung pada area blok tiga yang mana blok tersebut merupakan sirkulasi satu jalur.
2. Perlunya fasilitas pemandu agar tidak menyebabkan kemacetan, ruang penuh sesak, kebingungan, disorientasi dan pada akhirnya pengunjung akan kehilangan ketertarikan pada benda koleksi di Museum R. Hamong Wardoyo. Ditambah lagi tidak adanya *signage* pada area pameran sehingga akan berdampak langsung pada pola sirkulasi museum.
3. Dapat menimbulkan efek jenuh bagi para pengunjung apabila tidak mengetahui urutan dalam menikmati objek pameran di Museum R. Hamong Wardoyo.

#### Analisis Tata Pamer Objek Pamer

Mengacu pada tinjauan pustaka di atas, penataan objek pameran pada ruang pameran di Museum R. Hamong Wardoyo belum memiliki alur cerita (*storyline*) pada ruang pameran. Hal tersebut menjadi penting agar museum dapat memiliki muatan pembelajaran dan pewarisan nilai bagi pengunjungnya.

Selain itu terdapat objek pameran juga hanya dapat dinikmati dari satu arah saja sebagai contoh objek pameran replika patung Arjuna Wijaya. Hal ini akan terkesan sia-sia jika dilihat bahwa objek pameran tersebut merupakan objek pameran tiga dimensi yang seharusnya dapat dinikmati dari berbagai arah. Mengacu pada gambar 2, karya tiga dimensi penataannya menggunakan standar *display* yang berbentuk kubus atau tabung bahkan ada pula yang menggunakan meja sebagai tempat memajang koleksi tiga dimensi. Semakin besar objek tiga dimensi yang ditampilkan, maka semakin luas pula ruangan yang dibutuhkan untuk pengunjung dalam mengamati karya seni agar seluruh objek dapat terlihat dengan jelas. Hal ini juga menjadi salah satu bentuk apresiasi pada seniman.



Gambar 6. Keadaan interior area utama Museum R. Hamong Wardoyo

(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Pada area ruang utama, terdapat beberapa *showcase* yang masih kosong dan objek pameran yang diletakkan pada *showcase* memiliki nilai tingkat kepentingan yang dikandung objek masih rendah dibanding objek pameran yang diletakkan di luar *showcase*.



Gambar 7. Showcase Museum R. Hamong Wardoyo

(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 8. Objek arca yang tidak diletakkan pada *showcase*

(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Berikutnya ada penempatan objek pameran yang mengganggu pola sirkulasi pengunjung. Hal ini dapat ditemui pada blok tiga. Penempatan lesung dan luku pada area sirkulasi blok tiga dapat mengganggu sirkulasi jalannya pengunjung.

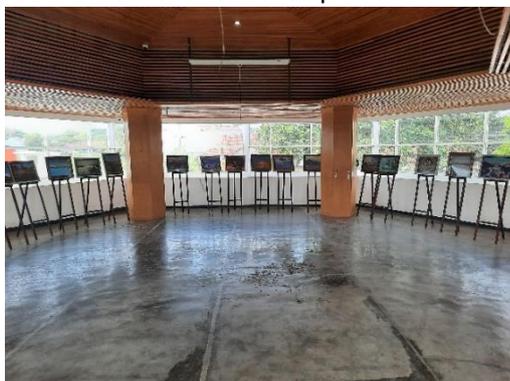


Gambar 9. Objek pameran lesung  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)



Gambar 10. Objek pameran luku  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

Pada lantai 2, terdapat beberapa objek pameran berupa foto-foto. Kondisi ruang yang luas pada area lantai 2 masih belum digunakan secara maksimal untuk area pameran.



Gambar 11. Area lantai 2 Museum R. Hamong Wardoyo  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023)

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil observasi terkait pola sirkulasi dan tata pameran Museum R. Hamong Wardoyo, terlihat masih ada beberapa kekurangan yang dapat dikembangkan oleh pengelola. Pola sirkulasi dan penataan objek pameran menjadi poin yang perlu ditinjau karena berpengaruh pada kenyamanan pengunjung dalam menikmati

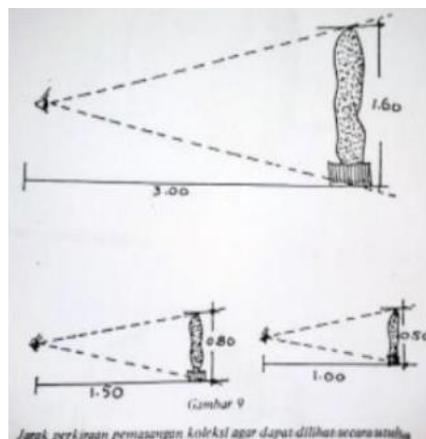
koleksi museum. Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pola sirkulasi acak (*random plan*) pada Museum R. Hamong Wardoyo dapat menimbulkan dampak buruk bagi kenyamanan pengunjung.
2. Penataan objek pameran tiga dimensi pada Museum R. Hamong Wardoyo masih ditemui belum memenuhi standar tata pameran objek pameran.
3. Pentingnya *signage* pada interior museum agar dapat menghindari dampak buruk dari pola sirkulasi acak (*random plan*) pada Museum R. Hamong Wardoyo.

### SARAN

Dari kesimpulan di atas, saran yang dapat diajukan melalui penelitian ini kepada pengelola Museum R. Hamong Wardoyo adalah untuk menata ulang pola sirkulasi pengunjung dalam menikmati objek pameran. Hal ini perlu dilakukan untuk memberi kepuasan pengunjung dan supaya tidak menimbulkan efek jenuh bagi pengunjung. Pemberian *signage* juga penting untuk mengantisipasi disorientasi pengunjung dalam menikmati karya.

Selain itu penataan objek tiga dimensi seperti replika patung baiknya dapat dinikmati dari segala arah. Hal ini agar memaksimalkan nilai dari sebuah objek pameran dan untuk mengapresiasi pembuat karya. Dalam poin ini, pengelola dapat meletakkan objek pameran dengan skala besar pada tengah area utama atau area lantai dua yang masih memiliki area kosong.



Gambar 12. Ergonomi dan Antropometri Objek Display Besar  
(Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 2005)

Penataan objek arca juga sebaiknya tidak dapat disentuh langsung oleh pengunjung. Hal ini untuk mengantisipasi rusaknya objek. Hal tersebut dapat dicegah dengan menggunakan *display case/podium*.



yuantaidisplay.en.alibaba.com

**Gambar 13. Display case/podium**  
(Sumber: Google images, 2023)

Pada penataan objek pameran, perlu menentukan alur cerita (*storyline*). Hal ini dapat memberikan pengunjung muatan pembelajaran dan pewarisan nilai setelah berkunjung dari Museum R. Hamong Wardoyo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Genoways, H. H., & Ireland, L. M. (2003). *Museum Administration: An Introduction*. Walnut Creek, CA: Altamira Press.
- Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*.
- McLean, K. (1993). *Planning for People in Museum Exhibitions*. Washington: Association of Science – Technology Centers.
- Nathania, A., & Tiffany, C. (2019). Penerapan Virtual Reality Terhadap Desain Interior Di Bandung Planning Gallery. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*.
- Nunggalsari, N. R. (2018). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan Dalam Pelestarian Museum Buwono Keling Di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*.
- Prananda, A. R., Astuti, D., & Rakhmanita. (2022). Dampak Tata Ruang Area Pameran Terhadap Pola Sirkulasi Pada Museum Seni Rupa dan Keramik – Jakarta. *UG Jurnal Vol. 16 (Agustus)*, 1-10.
- Salim, P. (2018). Persepsi Kualitas Ruang Pamer Museum Seni: sebuah Studi Observasi. *Jurnal Narada*.
- Sutaarga, Moh. Amir. (1991). *Studi Museologia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyudin, Y. (2013). Aplikasi Alur Cerita (Storyline) Pada Tata Pameran Di UPTD Museum Kabupaten Subang. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*.
- Yusuf, F. N. A. (2020). *Perancangan Interior Museum Tan Malaka “Bapak Republik Indonesia” Di Bandung*. Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia.